



ANALISIS HUKUM ISLAM TENTANG BATASMIAH PADA BAYI YANG BARU LAHIR DI MASYARAKAT BANJAR

Dita, Anwar Hafidzi

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

e-mail: dithatha007@gmail.com, anwar.hafidzi@uin-antasari.ac.id

Received 28-11-2024 | Revised form 17-11-2024 | Accepted 09-01-2025

Abstract

For the Banjar people, Islam is a religious identity that is inseparable and closely related to their cultural identity. The symbolic manifestation of their religiosity can be seen in religious ceremonies related to the cycle of life, such as those related to birth, marriage and death. One important phase in the life of a Banjar is the birth phase. The birth of a child has a sacred meaning in the social life of the Banjar community. The arrival of a newborn in a family is often celebrated with special ceremonies. One of the rituals associated with this stage of the life cycle is the naming of the newborn, which in Banjar society is called batasmiah. This tradition is often combined with an akikah ceremony. This paper reveals that the events surrounding the birth of a person and the cultural process surrounding it are full of values including social and cultural. These values are reflected in the process, which begins with the recitation of Qur'anic verses, naming led by the master teacher, tahnik, sprinkling the baby with baburih oil and concludes with a meal with the invited guests.

Keywords: Local Tradition of Batasmiah, Banjar Tribe, Religion.

Abstrak

Bagi masyarakat Banjar, Islam merupakan identitas agama yang tidak dapat dipisahkan dan sangat erat kaitannya dengan identitas budaya mereka. Wujud simbolis dari religiusitas mereka dapat dilihat pada upacara-upacara keagamaan yang berkaitan dengan siklus kehidupan, seperti yang berkaitan dengan kelahiran, perkawinan, dan kematian. Salah satu fase penting dalam kehidupan orang Banjar adalah fase kelahiran. Kelahiran seorang anak mempunyai makna sakral dalam kehidupan sosial masyarakat Banjar. Kedatangan bayi baru lahir dalam sebuah keluarga sering kali dirayakan dengan upacara khusus. Salah satu ritual yang terkait dengan tahap siklus hidup yaitu pemberian nama kepada bayi yang baru lahir yang dalam masyarakat Banjar disebut dengan nama batasmiah. Tradisi ini seringkali digabungkan dengan acara akikah. Tulisan ini mengungkapkan bahwa peristiwa seputar kelahiran seseorang dan proses kebudayaan yang melingkupinya sarat dengan nilai-nilai diantaranya sosial dan budaya. Nilai-nilai tersebut tercermin di dalam prosesnya yaitu yang dimulai dari pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, pemberian nama yang dipimpin oleh tuan guru, tahnik, pemercikkan minyak baburih kepada sang bayi dan ditutup dengan makan bersama para tamu undangan.

Kata Kunci: Tradisi Lokal Batasmiah, Masyarakat Suku Banjar, Agama.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



A. PENDAHULUAN

Masyarakat Banjar, yang mendiami wilayah Kalimantan Selatan, Indonesia, dikenal dengan budaya dan tradisi yang sangat kental, sebagian besar dipengaruhi oleh ajaran Islam yang masuk sejak abad ke-16. Sebagai masyarakat yang mayoritas beragama Islam, masyarakat Banjar memiliki berbagai tradisi religius yang menggabungkan ajaran Islam dengan kebudayaan lokal. Salah satu tradisi yang masih berlangsung hingga kini adalah tradisi Batasmiah. Batasmiah adalah sebuah ritual yang dilakukan dengan mengucapkan kalimat "Bismillah" (dengan nama Allah) sebagai doa pembuka sebelum memulai suatu aktivitas penting. Artikel ini bertujuan untuk menggali sejarah, praktik, serta makna religius dan sosial dari tradisi Batasmiah di kalangan masyarakat Banjar.

Agama Islam memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Banjar. Tasmiah pun tak lepas dari pengaruh ini. Pemberian nama yang baik, yang mengandung makna Islami, dianggap sebagai doa dan harapan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang saleh dan berakhlak mulia. Acara ini juga sering kali diiringi dengan akikah, sebuah sunah dalam Islam yang bertujuan untuk mensyukuri kelahiran bayi.

Kelahiran bayi memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat Kalimantan Selatan Suku Banjar. Salah satu upacara yang terkait dengan kelahiran bayi adalah upacara batasmiah. Setelah bayi dilahirkan, orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan nama yang baik kepada bayi mereka. Di masyarakat Kalimantan Selatan, upacara batasmiah kini telah menjadi tradisi yang umum dilaksanakan. Upacara ini biasanya dilakukan setelah bayi berusia 7 hari, atau setelah tali pusatnya mengering dan lepas dari perut bayi.

Upacara batasmiah diadakan oleh masyarakat Kalimantan Selatan Suku Banjar karena mereka memandang kelahiran bayi sebagai sebuah berkah dari Allah SWT. Oleh karena itu, mereka melaksanakan upacara tersebut, yang biasanya melibatkan acara habsyian sebagai bagian dari perayaan. Tujuan dari upacara ini adalah agar anak yang lahir kelak menjadi pribadi yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta berbakti kepada orang tuanya. Tasmiyah menjadi momen penting yang diiringi dengan serangkaian upacara sebagai bentuk penghormatan. Salah satu alasan mengapa kelahiran bayi begitu dihargai adalah karena ibu yang melahirkannya memperoleh posisi baru. Bayi yang lahir juga dianggap sebagai bukti nyata dari perkawinan antar kelompok, yang sering dipandang sebagai hadiah kehidupan, terutama bagi pihak wanita dan

keluarga suaminya. Berbagai bentuk upacara terkait kelahiran bayi selalu ada dalam kehidupan masyarakat.

Pemberian nama kepada anak bukanlah suatu tindakan yang dilakukan sembarangan. Orang tua biasanya memiliki alasan atau harapan tertentu dalam memilih nama untuk anak mereka. Nama diberikan dengan tujuan agar anak tersebut tumbuh sesuai dengan harapan orang tua. Pemilihan nama bayi sering didasari oleh acuan atau referensi tertentu yang dianggap penting oleh orang tua. Nama itu sendiri merupakan hasil dari budaya masyarakat yang dapat mencerminkan keadaan sosial dan nilai-nilai yang ada. Setiap orang tua memiliki pertimbangan yang berbeda dalam memilih nama, yang menyebabkan keragaman nama dalam masyarakat. Perbedaan ini muncul karena adanya pengaruh faktor-faktor luar, seperti tradisi atau budaya, yang memengaruhi cara orang menggunakan bahasa.

B. METODE DAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu pengamatan wawancara. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Pada penelitian ini, peneliti menyajikan hasil penelitian secara kualitatif deskriptif yaitu data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dan video.

Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan guna mendokumentasikan proses penelitian sebagai bukti dalam pelaksanaan penelitian. Peneliti melibatkan 1 informan dalam penelitian ini. Adapun data-data yang peneliti dapatkan dalam penelitian ini yakni berupa data (naskah) wawancara dalam bentuk rekaman (recording), catatan lapangan, serta foto. Selanjutnya data yang didapat dalam bentuk rekaman wawancara di transkrip secara utuh untuk kemudian digabungkan dengan data-data lain yang berasal dari catatan lapangan dan foto. Setelah semua data terkumpul, peneliti kemudian menganalisis data-data tersebut dan selanjutnya menyusun data-data yang telah diperoleh ke dalam bentuk deskripsi kata-kata.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian *Batasmiah*

Tradisi *batasmiah* adalah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Suku Banjar di Kalimantan Selatan untuk merayakan kelahiran seorang bayi, serta

memberikan nama kepada bayi tersebut, acara ini sering kali digabung dengan syukuran akikahan. Penulis telah melakukan wawancara terkait pelaksanaan tradisi *batasmiah* di sebuah Pondok yang berada di Banjarmasin yaitu oleh Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Dar'Ali Al-Banjary, Ustadz Dr. Dzikri Nirwana, M. Ag, beliau menyampaikan bahwa:

“Momentum syukuran akikah dimanfaatkan untuk batasmiah, batasmiah selalu menyesuaikan dengan ketentaun atau sunnah nabi yaitu di hari ke 7, 14, 21 bagi yang mampu.”¹

Upacara ini menjadi bagian penting dari siklus kehidupan di masyarakat Banjar, yang tidak hanya mengandung nilai sosial dan budaya, tetapi juga memiliki aspek keagamaan yang sangat mendalam. Secara tradisional, *batasmiah* dilakukan pada hari ketujuh setelah kelahiran bayi sesuai dengan anjuran Rasulullah SAW, hari ketujuh dianggap sebagai waktu yang tepat untuk memberikan nama kepada bayi dan memperkenalkan mereka kepada masyarakat.

Batasmiah berasal dari bahasa Arab, yang secara harfiah berarti 'penamaan' atau 'penyucian nama'. Dalam masyarakat Banjar, pemberian nama merupakan bagian dari proses sakral yang dianggap sebagai doa dan harapan bagi anak yang baru lahir. Nama yang diberikan pada anak tidak hanya memiliki makna sosial, tetapi juga spiritual, dengan harapan bahwa anak tersebut akan menjadi pribadi yang baik, taat kepada agama, dan bermanfaat bagi masyarakat.

B. Proses dan Rangkaian Acara dalam Tradisi *Batasmiah*

Tradisi *batasmiah* diawali dengan berbagai ritual yang melibatkan keluarga dan kerabat dekat. Ustadz Dr. Dzikri Nirwana, M. Ag, selaku naraasumber penulis menerangkan rangkaian acara *batasmiah* yang ada pada masyarakat Banjar:

“Tradisi batasmiah ada ritualnya yaitu diawali dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang mana bayinya dihadapkan kepada sang qori yang didampingi tuan gurunya untuk memberikan nama, surah yang dibacakan selalu Ali Imran ayat 34, kemudian diambung dengan si ustadz memberikan informasi kepada jamaah dengan mengucapkan “apabila saya memberikan nama kepada si bayi ini, maka kepada hadirin sekalian dimohon untuk mendoakan semoga si anak ini diiberikan keberkahan dan diberikan keberkahan pula kepada orang tuanya dan kita yang hadir semua disini” dengan ungkapan barakallahu lahu (jika laki-laki), kemudian baaca istighfar baca sholawat kemudian bacakan lafaz tasmiah. Setelah membaca doa tasmiah kemudian dipotong rambut secara simbolis, idealnya si bayi disuruh untuk digundul, nanti rambutnya ditimbang dengan timbangan emas, jadi seberapa berat rambutnya itu dihargai dengan harga emas”²

¹ Wawancara 19 Agustus 2024.

² Wawancara 19 Agustus 2024.

Seperti yang dipaparkan oleh beliau, secara lebih rinci, rangkaian acara dalam tradisi *batasmiah* didahului dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, yang diperdengarkan kepada sang bayi, kedua orang tuanya dan para jamaah yang hadir, yang bertujuan agar sedari kecil sang bayi sudah mengenal dan terbiasa dengan Al-Qur'an yang merupakan pedoman bagi kehidupan umat muslim. Sehingga diharapkan kelak kehidupan sang anak akan sesuai dengan norma-norma yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an.

Proses berikutnya adalah upacara pemberian nama kepada sang bayi yang dipimpin oleh tuan guru dalam tata cara yang sesuai dengan ajaran Islam. Setelah nama yang ditentukan resmi diberikan kepada sang bayi, prosesi selanjutnya adalah pembacaan doa yang dimaksudkan agar sang bayi, orang tua, dan keluarganya mendapatkan keselamatan dan rahmat dari Allah Swt. Prosesi selanjutnya adalah memotong sebagian rambut sang bayi. Hal ini merupakan simbol dari menghilangkan gangguan dan pengaruh buruk yang mungkin akan mengiringi sang bayi.³

Selanjutnya proses *tahnik* yaitu tuan guru mengoleskan sedikit madu ke dalam mulut sang bayi, ini dimaksudkan sebagai simbol pengenalan manis pahitnya kehidupan dunia dan mengandung harapan agar hidup sang bayi kelak berguna bagi masyarakat seperti sifat manisnya pada madu. Tahapan ini juga dimaksudkan untuk mengajari dan merangsang kemampuan sang bayi mengisap makanan yang nantinya akan diperoleh dari air susu ibunya.⁴

Tahnik yang berasal dari kata *al-hanak*, yang berarti mulut bagian atas dari dalam atau langit-langit. Membersihkan mulut bayi disebut *tahnik*, artinya membersihkan mulut bagian atas bayi dari dalam dengan kurma yang telah dimamah sampai lumat. *Mentahnik* yaitu mengunyah kurma dan sejenisnya, lalu digosok-gosokkan (dilumatkan) ke dalam langit-langit mulut bayi, yakni dengan cara meletakkan kurma yang sudah dikunyah di ujung jari, lalu memasukkan jari itu ke dalam mulut bayi, lalu si bayi pun belajar makan dan akhirnya mampu melakukannya. *Tahnik* atau suapan pertama itu sebaiknya dengan buah kurma, atau bisa juga dengan makanan manis yang lain seperti madu.

Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam an-Nawawi yang artinya: "Dianjurkan *mentahnik* bayi yang baru lahir, bayi tersebut dibawa ke orang shalih untuk *ditahnik*. Juga dibolehkan memberi nama pada hari kelahiran. Dianjurkan memberi nama bayi dengan Abdullah, Ibrahim dan nama-nama Nabi lainnya". Hikmah *tahnik* adalah untuk menguatkan syaraf-syaraf mulut dan gerakan lisan

³ Shapiah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kelahiran Pada Adat Banjar" III (Januari): 79.

⁴ Shapiah, 80.

beserta tenggorokan dan dua tulang rahang bawah dengan jilatan, sehingga anak siap untuk menghisap air susu ibunya dengan kuat dan alami.⁵

Prosesi kemudian dilanjutkan dengan memercikkan minyak *baburih* kepada sang bayi dan orang tuanya yang dikenal dengan sebutan *tapung tawar*. Prosesi ini dilakukan oleh tuan guru diikuti oleh para tetua dan sebagian tamu yang hadir. Prosesi ini dimaksudkan untuk membersihkan atau menyucikan sang bayi dan orang tuanya dari semua pengaruh buruk yang mungkin tertinggal.⁶

Lalu terakhir ditutup dengan syukuran dan selamatan yang melibatkan tetangga, kerabat, dan teman-teman. Makanan yang telah disiapkan akan dibagikan kepada semua tamu yang hadir sebagai simbol rasa syukur atas kelahiran bayi yang sehat dan selamat.

C. Makna dan Tujuan Tradisi Batasmiah dalam Konteks Keagamaan

Tradisi *batasmiah* memiliki kedalaman makna yang terkait dengan keagamaan. Pemberian nama bukan hanya sekadar rutinitas budaya, tetapi juga merupakan tindakan spiritual yang mempengaruhi masa depan anak. Beberapa tujuan utama yang terkandung dalam tradisi *batasmiah* antara lain:

1. Menanamkan Nilai Keagamaan Sejak Dini

Nama yang diberikan dalam tradisi *batasmiah* sering kali mengandung nilai-nilai agama, seperti nama-nama yang memiliki arti baik atau yang terkait dengan tokoh-tokoh penting dalam agama Islam, seperti Nabi Muhammad SAW atau para sahabat. Nama yang diberikan bertujuan untuk membentuk identitas agama anak sejak lahir, serta diharapkan dapat menjadi pembimbing bagi anak tersebut untuk menjalani hidup yang sesuai dengan ajaran agama.⁷

2. Sebagai Bentuk Doa dan Harapan Orang Tua

Pemberian nama kepada bayi dalam tradisi ini juga mengandung harapan orang tua agar anak tersebut tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, sehat, dan diberkahi oleh Allah SWT. Nama yang dipilih tidak hanya memiliki makna linguistik, tetapi juga menjadi doa agar anak tersebut menjalani hidup yang penuh berkah dan keselamatan.⁸

3. Upacara sebagai Peningkat Kehidupan Spiritual

Masyarakat Banjar memandang upacara Batasmiah sebagai kesempatan untuk mengingatkan diri mereka dan masyarakat akan pentingnya agama dalam kehidupan. Proses doa dan dzikir yang dilakukan pada upacara ini dimaksudkan untuk memperkuat ikatan spiritual antara masyarakat dan Tuhan. Selain itu, acara ini juga menjadi momen untuk

⁵ Shapiah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kelahiran Pada Adat Banjar."

⁶ Shapiah, 80.

⁷ Febrianti Asriani dan Maitsa Salzabila Almas, "Sejarah Religiusitas Masyarakat Suku Banjar : Tradisi Lokal Batasmiah Dan Implikasinya Terhadap Keagamaan" 3 (2024): 2583.

⁸ Asriani dan Almas, 2583.

mengingatkan semua pihak tentang tanggung jawab mereka terhadap anak yang baru lahir, baik dalam mendidik maupun membimbingnya dalam ajaran agama.⁹

D. Implikasi Sosial dan Budaya

1. Nilai Kebersamaan

Kebudayaan dikota Banjarmasin terus berkembang dan memberikan ciri khas budayanya tersendiri. Salah satunya melakukan kegiatan *tasmiah* anak. Dalam materi interaksi sosial, kita belajar tentang bagaimana manusia berhubungan satu sama lain lain, baik secara individu maupun kelompok. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak tahan sendirian dalam hidup mereka. Manusia saling membutuhkan untuk menciptakan interaksi.¹⁰

Nilai kebersamaan masyarakat Kalimantan Selatan dapat kita lihat pada saat tradisi *batasmiah* yang terdapat nilai gotong royong, adanya suatu rasa saling tolong menolong yang besar, sehingga seluruh kehidupan masyarakat dapat mewujudkan kerukunan antar warganya dan rasa gotong royong untuk saling membantu. Nilai kebersamaan pada tradisi *tasmiah* di Kalimantan Selatan mampu meningkatkan persaudaraan, serta kerukunan antar masyarakat.¹¹

2. Nilai Kekeluargaan

Batasmiah menjadi momen yang penting untuk mempererat hubungan antara keluarga, kerabat, dan masyarakat. Upacara ini bukan hanya menjadi perayaan untuk bayi yang baru lahir, tetapi juga menjadi ajang silaturahmi dan memperkuat ikatan sosial antar individu dalam komunitas. Hal ini mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Banjar.¹²

3. Gotong Royong

Gotong royong berkenaan dengan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yang berhubungan dengan kepentingan para anggota masyarakat. Gotong royong dilakukan atas dasar bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, karna pada hakikatnya manusia bergantung pada sesamanya. Gotong royong adalah ciri khas yang hidup dalam masyarakat

⁹ Asriani dan Almas, 2583.

¹⁰ Abbas, E. W., Rusmaniah, R., Mutiani, M., Putra, M. A. H., & Jumriani, J. (2022). Integration of River Tourism Content in Social Studies Teaching Materials as an Efforts to Strengthen Student Understanding. The Innovation of Social Studies Journal, 4(1), 11-33.

¹¹ LESTARI, O. D. L. O. D., & ESY, E. P. E. E. P. (2021). Nilai Kebersamaan Padatradisi Saparan Bekakak Di Desaambarketawang Gamping Slemanyogyakarta. Jurnal Sosialita, 16(2).

¹² Asriani dan Almas, "Sejarah Religiusitas Masyarakat Suku Banjar : Tradisi Lokal Batasmiah Dan Implikasinya Terhadap Keagamaan."

Banjar. Bagi masyarakat Banjar gotong royong muncul dalam acara tasmiah anak yang terlihat sangat kental. Beberapa hari menjelang acara tasmiah para keluarga, tetangga dan kawan-kawan datang membantu segala persiapann yang berkaitan dengan tasmiah.¹³

E. Analisis Hukum Islam tentang Batasmiah pada Masyarakat Banjar

Dalam pandangan fiqih, tradisi tasmiyah tersebut tidaklah bertentangan dengan syari'at Islam sebagaimana yang dikatakan oleh narasumber, karna tradisi tasmiyah termasuk acara tasyakuran yang merupakan salah satu jenis walimah yang dianjurkan oleh ajaran Islam. Seperti pendapat Imam Syafi'i dalam kitab Kifayatul Akhyar¹⁴ yang artinya: "Imam Syafii dan para pendukungnya berkata: istilah walimah bisa diaplikasikan pada segala momen yang berupa undangan, seperti untuk mengungkapkan kegembiraan misalnya nikâh, khitân dsb. Adapun pendapat yang populer adalah penggunaan istilah walimah hanya untuk pernikahan. Adapun penggunaan untuk selain nikah adalah i'dzar untuk khitân, aqîqah untuk kelahiran bayi, kharsun untuk wanita yang telah selamat dari melahirkan, untuk datangnya musafir disebut na'iqah, mendirikan bangunan disebut wakiroh, untuk musibah disebut wadhimah, adapun bila tanpa sebab dinamakan ma'dzabah."

Adapun dasar hukumnya dalam Al-Qur'ân yang mendukung adanya tradisi tersebut diantaranya adalah Q.S Al-A'raf ayat 189 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۖ فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلًا خَفِيًّا
فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْنَا صُلْحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya: "Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami termasuk orang-orang yang bersyukur".

Adapun dasar hukumnya dalam sebuah hadis:

عَنْ سَمُرَةَ بِنْتِ جُنْدُبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ غُلَامٍ رَهِيئَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُدْبِجُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ وَيُسَمَّى

¹³ Putra, M. A. H., Handy, M. R. N., Subiyakto, B., Rusmaniah, R., & Norhayati, N. (2022). Identifikasi Nilai Budaya Masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan Sebagai Sumber Belajar IPS. PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial), 2(2).

¹⁴ Abu Bakar, Kifayatul Akhyar fy Ghâyatil Ikhtishâr, jil. 2, Software Maktabah Syamilah, versi 3.44, hlm. 58.

Artinya: Dari Samurah bin Jundub radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Setiap anak tergadaikan dengan aqiqahnya, disembelihkannya untuknya pada hari ketujuh, digundul rambutnya dan diberi nama.” (HR. Abu Daud, no. 2838; An-Nasa’i, no. 4225; Ibnu Majah, no. 3165; Ahmad 5: 12. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *hasan*)

Dari beberapa dasar hukum diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hukum dari *batasmiah* adalah sunnah muakkadah, yaitu sunnah yang sangat dianjurkan dan ditekankan, sesuai dengan yang dianjurkan Rasulullah SAW dalam beberapa Hadits dan disunnahkan memberikan nama bayi pada hari ke-7 dari kelahirannya.

SIMPULAN

Acara *tasmiah* yang dilakukan di kalangan penduduk Kalimantan Selatan merupakan suatu budaya yang sudah menjadi ritual umum sejak dahulu, acara ini dilakukan oleh masyarakat tersebut karena mereka menganggap bahwa kelahiran bayi merupakan suatu anugerah dari Allah SWT sehingga mereka melaksanakan *tasmiyah*. *Tasmiyah* sendiri merupakan acara pemberian nama kepada bayi yang baru lahir ketika anak berumur 1-41 hari kelahirannya atau setelah tali pusar anak tersebut putus, yang mana *tasmiah* tersebut sering kali dibarengi dengan acara *akikahan*. Adapun rangkaian acara dimulai dengan pembacaan ayat suci Al-Qur’an, pemberian nama, tahnik dan disambung dengan memercikkan minyak *buburih* dan ditutup dengan makan bersama para tamu undangan.

Tradisi ini memiliki makna yang sangat mendalam dalam konteks keagamaan dan sosial yang mencerminkan harapan orang tua terhadap anak mereka, sekaligus menjadi sarana untuk mempererat hubungan kekeluargaan, menjaga kelestarian budaya lokal, dan memperkuat ikatan spiritual antara masyarakat dengan Tuhan. Dalam pandangan fiqih, tradisi *tasmiyah* tidak bertentangan dengan syari’at Islam karna tradisi ini termasuk salah satu jenis walimah yang dianjurkan oleh ajaran Islam dan hukumnya sunnah muakkadah, yaitu sunnah yang sangat dianjurkan dan ditekankan sebagaimana anjuran Rasulullah SAW. Dengan demikian, tradisi *batasmiah* bagus untuk dilestarikan dan dipertahankan oleh generasi-generasi yang akan datang karna tersirat berbagai kebaikan di dalamnya dan tidak bertentangan dengan syariat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W., Rusmaniah, R., Mutiani, M., Putra, M. A. H., & Jumriani, J. (2022). Integration of River Tourism Content in Social Studies Teaching Materials as an Efforts to Strengthen Student Understanding. *The Innovation of Social Studies Journal*, 4(1).
- Abu Bakar, Kifâyatul Akhyâr fy Ghâyatil Ikhtishâr, jil. 2, Software Maktabah Syamilah, versi 3.44.
- Asriani dan Almas, “SEJARAH RELIGIUSITAS MASYARAKAT SUKU BANJAR : TRADISI LOKAL BATASMIH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEAGAMAAN.”
- Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigm Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- Dzikri Nirwana, Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur’an Dar’Ali Al-Banjary, wawancara (Banjarmasin, 19 Agustus 2024. Pukul 17.00 WITA).
- Febrianti Asriani dan Maitsa Salzabila Almas, “Sejarah Religiusitas Masyarakat Suku Banjar : Tradisi Lokal Batasmiah Dan Implikasinya Terhadap Keagamaan” 3 (2024).
- LESTARI, O. D. L. O. D., & ESY, E. P. E. E. P. (2021). Nilai Kebersamaan Padatradisi Saparan Bekakak Di Desaambarketawang Gamping Slemanyogyakarta. *Jurnal Sosialita*, 16(2).
- Moh. Bazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghilman Indonesia, 1988).
- Putra, M. A. H., Handy, M. R. N., Subiyakto, B., Rusmaniah, R., & Norhayati, N. (2022). Identifikasi Nilai Budaya Masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan Sebagai Sumber Belajar IPS. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 2(2).
- Shapiah, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kelahiran Pada Adat Banjar” III (Januari).